

STRUKTUR HADIS: SANAD, RAWI, DAN MATAN

Nuraini Habibah

IAINU Kebumen

E-mail; habibahnuraini475@gmail.com

Abstract

Hadith is the second source of Islamic teachings after the Koran. Its position is very significant, because it functions as an explanation and reinforcement of the Al-Qur'an as well as establishing Sharia law, something that is stipulated in the Al-Qur'an. In hadith there are three important elements, namely sanad (path of narration), rawi (narrator) and matan (text/material). To understand sanad and rawi more deeply, there are several related scientific disciplines, including Iim Rijal al-Hadis, Iim Tabaqat al-Ruwah, ilm Tarih al-Ruwat and Jarh Wa Ta'dil. Meanwhile, the sciences that discuss matan hadith include the science of garib al-hadith, al-Faiq fi Garib and tawaikh al-mutun. The scientific disciplines that study or are related to sanad and matan include the sciences of Ilal al-Hadis and al Zahr al-Ma'lul li al-Khabar al-M'lul. With these scientific tools, understanding of the rules of sanad, rawi and matan hadith is getting better, as well as the validity and originality of a hadith can be accounted for.

Keywords: Hadith, hadith structure

Abstrak

Hadis merupakan sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Kedudukannya sangat signifikan, karena berfungsi sebagai penjelas dan penguat dari al-Qur'an sekaligus menetapkan hukum syara' sesuatu yang ada ketetapanannya di dalam Al-Qur'an. Dalam hadis terdapat tiga unsur penting yaitu *sanad* (jalur periwayatan), *rawi* (periwayat) dan *matan* (teks/materi). Untuk memahami *sanad* dan *rawi* lebih dalam ada beberapa disiplin ilmu yang berkaitan di antaranya *Iim Rijal al-Hadis*, *Iim Tabaqat al-Ruwah*, *ilm tarikh al-ruwat* dan *jarh wa ta'dil*. Sedangkan ilmu yang membahas matan hadis di antaranya *ilmu garib al-hadis*, *al-Faiq fi Garib* dan *tawarikh al-mutun*. Adapun disiplin ilmu yang mengkaji atau berkaitan dengan sanad dan matan di antaranya adalah ilmu *Ilal al-Hadis* dan *al Zahr al-Ma'lul li al-Khabar al-M'lul*. Dengan piranti ilmu- ilmu tersebut pemahaman terhadap kaidah sanad, rawi dan matan hadis semakin baik selain juga validitas serta orisinalitas sebuah hadis bisa dipertanggungjawabkan

Kata Kunci: Hadis, struktur hadis

A. PENDAHULUAN

Hadis disebut sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an.¹ Hal ini karena hadis merupakan penjelas terhadap apa yang ada di dalam al-Qur'an.² Ketentuan-ketentuan ajaran Islam yang tidak dijelaskan secara rinci dalam al-Qur'an, penjelasannya ada di dalam hadis. Terlebih lagi apabila di dalam ayat-ayat al-Qur'an tidak ditemukan suatu ketetapan, maka hadis hadir menjadi dasar ketetapan hukum bagi segala persoalan keagamaan.³ Di sini semakin jelas bahwa kedudukan dan perannya menjadi sangat signifikan dalam kaidah hukum Islam. Diskursus hadis dalam ilmu keislaman telah berkembang massif sekaligus pesat seiring dengan upaya pengkodifikasian (*tadwin*)⁴ dan pelestarian hadis dari upaya pemalsuan.⁵ Definisi dan kajian hadis banyak disampaikan oleh para ulama dalam berbagai sudut pandang keilmuan masing-masing.

Ada beberapa kaidah yang diterapkan untuk menilai sebuah hadis. prinsip hadis haruslah memiliki struktur yang jelas di dalamnya; seperti sanad, matan dan perowinya. Oleh karenanya, maka hadis harus di dukung dengan berbagai keilmuan lain yang tercover dalam 'Ulumul Hadis yang dapat memberikan pertimbangan, kriteria, pengukuran serta penilaian terhadap sebuah hadis. Beberapa di antaranya telah dibuat oleh ulama dahulu dan kini tinggal mengakselerasikan dengan konteks kekinian agar lebih *up to date* dan membumi.

¹ Lihat lebih jauh dalam Muhammad 'Ajajaj al-Khatib, *Usul al-Hadis Ulumah wa Mustalahuh* (Beirut : Dar al-Fikr, 1989), h.34-50.

² QS. al-Nahl (16) : 44.

³ QS. al-A'raf (7) : 107-108.

⁴ Upaya penulisan hadis sudah dimulai sejak masa Rasulullah saw. Walaupun terdapat suatu larangan dari nabi, namun disatu sisi nabi pernah juga memerintah menulis hadis. Oleh karena itu, tidaklah heran jika ada sahabat yang menulis hadis, misalnya dalam *sahifah* Ali ibn Abi Thalib. Penjelasan selengkapnya tentang penulisan hadis dan sejumlah pendapat orientalis terhadap hal ini lihat Nur al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'ulum al-Hadis* (Cet. II; Beirut: Dar al-Fikr, 1992) h. 39-50. Lihat juga dalam M.M. Azami, *Studies in Early Hadith Literature* diterjemahkan dengan judul *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* oleh Ali Mustafa Ya'qub (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 106-122. al-Husain Abd al-Majid Hasyim, *Usul al-Hadis al-Nabawiy Ulumuh wa Maqayisih* (Cet. II; Mesir: Dar al Syuruq, 1986), h. 13-22.

⁵ Adanya hadis maudhu (bikinan) adalah salah satu indikasi adanya pemalsuan hadis. Mereka ini berusaha menyandarkan kepada Rasulullah saw. tentang suatu berita padahal Rasulullah saw. tidak pernah bersabda demikian. Hadis semacam ini memiliki ciri-ciri antara lain lafalnya bukan merupakan perkataan kenabian. Lihat Ahmad Syakir, *Al-Fiyah al-Suyutiyy fi 'Ilm al-Hadis* (t.d), h. 129-134.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu sebuah penelitian yang data primer maupun sekundernya mengambil data dari literatur yang berkaitan dengan tema struktur hadis; *sanad*, *rawi* dan *matan*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menampilkan data secara apa adanya tanpa proses manipulasi sehingga didapatkan gambaran secara komprehensif mengenai struktur hadis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Seputar Sanad, Rawi, dan Matan

Sebuah hadis memiliki beberapa unsur di dalamnya, yaitu *sanad*, *rawi* dan *matan*. Ketiga unsur tersebut harus ada dalam sebuah hadis. Pertama *sanad*, secara etimologi berarti sandaran atau sesuatu yang dijadikan sandaran. Sedangkan menurut istilah sebagaimana pandangan al-Badr ibn al-Jama'ah dan al-Tibby, mengatakana sanad adalah pemberitaan tentang munculnya suatu *matan* hadis. Adapun ulama lain menyatakan bahwa *sanad* adalah silsilah atau rentetan para periwayat yang menukilkan hadis dari sumbernya yang pertama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *sanad* adalah jalan yang menghubungkan *matan* hadis kepada Nabi Muhammad SAW. Kedua, *rawi* atau periwayat adalah orang yang menyampaikan atau menuliskan hadis dalam suatu kitab yang pernah diterimanya dari gurunya.⁶ Periwayat hadis dapat disebut juga dengan orang yang memberitakan suatu hadis atau meriwayatkannya.

Ketiga, *matan* secara etimologi berarti punggung jalan, tanah yang keras dan tinggi, sementara secara istilah *matan* memiliki makna sabda nabi yang disebut setelah sanad atau penghubung sanad atau materi hadis atau dapat disebut juga dengan teks hadis. Dengan demikian *matan* dimaknai sebagai teks hadis atau materi hadis. *Sanad* dalam suatu hadis merupakan unsur yang sangat penting. Ketika ada sebuah pesan/berita/informasi yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW namun tidak mempunyai *sanad* maka bukan di anggap sebagai hadis. Demikian juga jika ada upaya untuk membuat dan memberi jalan melalui orang-orang tertentu padahal orang tersebut tidak meriwayatkan seperti itu, maka hadis tersebut disebut sebagai hadis *maudhu'* (palsu). Betapa pentingnya *sanad* Ibn Sirin

⁶ Ibid, hlm; 32.

bahkan *sanad* dengan agama. Oleh karena itu, dalam mengambil *sanad* hendaklah dilihat dari mana *sanad* itu berada.⁷ Demikian juga Abdullah Ibn Mubarak menjadikan *sanad* sebagai bagian dari agama.⁸ Dua pendapat ulama tersebut sudah dapat menjadi dasar yang menunjukkan betapa pentingnya *sanad* dalam suatu hadis.

Semakin banyak periwayat hadis yang meriwayatkan suatu hadis maka semakin baik. Hadis yang hanya di riwayat oleh beberapa orang saja disebut dengan hadis *ahad* dan apabila diriwayatkan oleh banyak orang, tiap tingkatannya minimal sama atau semakin banyak yang meriwayatkan serta tidak memungkinkan mereka itu bersepakat untuk berdusta maka hadis tersebut di hukum sebagai hadis *mutawatir*.⁹

Metode penggunaan *sanad* dalam hadis bukanlah suatu hal yang baru dalam tradisi Arab. Tradisi *sanad* sudah ada jauh sebelum Islam datang, misalnya dalam Kitab Yahudi (Mishna). Namun, *sanad* baru berkembang sebagai metode sejak adanya Islam.¹⁰ *Sanad* dalam *hazanah* hadis pada awalnya digunakan dalam bentuk sederhana dan semakin berkembang setelah Islam tersebar luas. *Sanad* dalam bentuk awalnya sering dipakai sahabat dalam meriwayatkan hadis dengan menyandarkan diri kepada Rasulullah SAW.¹¹ Hal ini dilakukan sahabat kemudian dilanjutkan oleh generasi berikutnya, *tabi'in* dan seterusnya sampai adanya pembukuan hadis dengan munculnya beberapa ulama hadis.

Penadapat di atas berbeda dengan pendapat yang dilontarkan kebanyakan sarjana Barat. Mereka tidak memahami adanya *isnad* seperti di atas. Mereka memahami bahwa pemakaian *isnad* sejak tahun 94 H. Sahabat yang pertama sekali menghimpun hadis nabi adalah Urwah. Pada awal pemakaian ini, belum disebut *isnad* dan yang dijadikan rujukan hanyalah al-Qur'an. Penelusuran sejarah juga dilakukan setidaknya pada 60 tahun setelahnya wafatnya Rasulullah SAW, penggunaan *isnad* belum dikenal.¹² Oleh karena itu, pemakaian *sanad* baru ada jauh setelah Rasulullah SAW. Wafat. Dengan demikian *sanad*

⁷ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 24

⁸ Ibid

⁹ Hadis jika dilihat dari jumlah periwayatnya dapat dibagi tiga macam, *mutawatir*, *masyhur* dan *ahad*. Lihat Muhammad 'Ajjaj al Khatib, hlm. 301-303. Ada juga yang membaginya menjadi dua saja yaitu *mutawatir* dan *ahad*. Masuk dalam kategori hadis *ahad* adalah *masyhur*, *aziz* dan *gharib*, Lihat Mahmud Tahhan, *Taysir Op. Cit.*, hlm. 19-32. Namun ada juga pembagian berdasarkan diterima dan ditolaknya suatu hadits, hadits bisa diterima jika bernilai *shahih* dan *hasan* bukan *dhoif*. Sedangkan hadits ditolak disebut dengan *marudud* yang bisa disebabkan oleh sanadnya maupun yang lain.

¹⁰ M.M. Azami, *Hadith and Sunnah Ideals and Realitas*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1996), hlm. 58-71

¹¹ Ibid., hlm. 531

¹² Ibid., hlm. 532

adalah produk ulama ahli hadis abad kedua dan abad ketiga.¹³ Pendapat Caetani ini juga diperkuat oleh Sprenger.¹⁴

Namun, untuk melacak informasi yang pernah dilakukan Urwah adalah sangat sulit karena dokumen historis karya Uhwah sendiri tidak ditemukan dan yang ada hanyalah cuplikan-cuplikan di berbagai kitab. Pendapat kedua tokoh di atas menurut tokoh orientalis pemerhati asal usul sanad lainnya, Harovitz kurang cermat dalam memahami tulisan Urwah. Dalam kajiannya, Harovitz menyimpulkan sanad telah digunakan oleh Urwah. Pendapat terakhir ini juga didukung oleh sarjana Skotlandia, J. Robson. Ia yakejakin tradisi sanad sudah ada abad pertama.¹⁵

Sedangkan pendapat Schacht seorang sarjana Barat yang sangat konsep terhadap hadis berpendapat bahwa sanad adalah bagian sewenang-wenang dalam hadis. Ia meneliti beberapa hadis yang terdapat dalam fiqh¹⁶. Kitab-kitab yang dijadikan penelitiannya adalah al-Muwatta' karya Ilmiah Malik, al-Muwatta' karya Imam al-Syaibani dan kitab al-Umm karya al-Syafi'iy.¹⁷ Oleh karena itu, tidak mengherankan jika peneliti menyimpulkan seperti itu, padahal yang diteliti dalam khazanah ilmu keilaman sering dimasukkan dalam ilmu fiqh, bukan hadis.

Untuk menguatkan kelemahan penelitian yang dilakukan oleh Schacht maka perlu penjabaran lebih lanjut tentang fenomena dan kebiasaan ulama dahulu dalam menulis kitab fiqh dan menukil hadis. Ternyata, banyak ulama yang membuang sebagian sanad untuk meringkas pembahasannya dan hanya matan yang berkaitan saja yang dituliskannya. Di sisi lain ada juga ulama yang membuang sanad seluruhnya dan langsung menyebut hadis dari sumber yang pertama hadis. Atau model yang digunakah oleh Abu Yusuf yang menggunakan dua metode yang disebut sebelumnya, di mana beliau kadang-kadang menulis sanad hadis secara lengkap dan kadang-kadang tidak.¹⁸ Demikian juga terhadap matan hadis. Matan (text) merupakan informasi yang bersumber dari Rasulullah saw. terhadap sesuatu. Jadi inti dari hadis adalah matan. Karena matan inilah ajaran Islam

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid, hlm.533-534

¹⁶ Ibid, hlm 534

¹⁷ Ibid, hlm 538

¹⁸ Ibid., hlm. 539-546

didapatkan. Matan haruslah memiliki kriteria akan sabda kenabian, tidak bertentangan dengan al-Qur'an atau hadis *mutawatir*.¹⁹

Berdasarkan bukti sejarah, periwayatan hadis tidak dilakukan secara *lafzi* melainkan secara *maknawi*, sehingga terdapat perbedaan periwayatan secara *lafdzi* yang dilakukan oleh satu periwayat dengan periwayat lainnya. Untuk mengatasi perbedaan tersebut memerlukan adanya penelitian *matan*. Penelitian *matan* dilakukan dengan cara membandingkan (*muqaranah*) antara beberapa sanad hadis. *Matan* hadis yang dibandingkan tentunya adalah yang sejalan dan yang bertentangan. Setelah itu baru diadakan upaya penyimpulan baik dilakukan dengan mengkompromikan, mentarjih dan memawqulkan.²⁰ Dari adanya kegiatan tersebut di harapkan hadis sebagai sumber ajaran Islam terhindar dari adanya pemalsuan.

Upaya yang dilakukan ulama dalam melindungi dan menjaga hadis dari upaya pemalsuan memang patut dikembangkan di masa sekarang. Mereka telah melahirkan beberapa epistemologi keilmuan hadis yang terbakukan dalam 'Ulum al-Hadis. Terhadap upaya yang dilakukan ulama tersebut dapat dilihat dalam beberapa berikutnya.

b. Bidang Keilmuan yang Berhubungan dengan Hadis

Hadis sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an, menjadikan umat Islam senantiasa mencari berbagai landasan legalnya dan beberapa hal penting lainnya dalam bidang agama (religion), etika dan moral (morality), kejahatan (crime) dan sebagainya. Selain itu, tiga unsur penting yang terdapat dalam hadis yakni, sanad (mata rantai periwayatan), rawi (periwayat) dan matan (teks). Dari tiga hal ini, ulama ahli hadis membicarakan berbagai macam keilmuan yang dapat digunakan untuk meneliti keberadaan anasir hadis tersebut.

1. Keilmuan Hadis yang Berkaitan dengan Sanad dan Perawi (reportage)

¹⁹ Salah al-Din al-Iddlibi, *Manhaj Naqd al-Matan 'Inda Ulama' al-Hadits al-Nabawi* (Cet. I; Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidh, 1983), hlm. 236

²⁰ M. Syuhudi Ismail, Op.Cit., hlm. 141-145

Ilm Rijal al-Hadis (biography). ilmu ini membahas orang-orang yang berada di sekitar kegiatan transmisi hadis dan hal-hal lain yang berhubungan dengannya.²¹ Di dalamnya di bahas kehidupan periwayat mulai sahabat, tabiin dan tabi' tabi'in. literature yang membahas masalah ini antara lain : *al-Isti'ab fi Ma'rifat al-Asha* oleh Yusuf ibn Abd Allah al-Barr (463/1070 M). *Usud al-Gabah fi Ma;rifat al-Sahabah* oleh Izz al-Din ibn Asir, *Tajrid Asma al-Sahabat* oleh al-Zahabi dan *al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah* oleh al-Asqalaniy dan sebagainya.²²

Ilm Tabaqat al-Ruwah, ilmu-ilmu yang membahas keadaan periwayat hadis tertentu yang dikelompokkan dalam sisi umur, guru dan sebagainya dalam '*Ulum al-Hadis* dikenal dengan *Ilm Tabaqat al-Ruwah*. Kitab yang dipakai adalah *Tabaqat Ibn Saad*. Adapun untuk mengetahui periwayat hadis yang menjadi sanad berkenan dengan data pribadinya baik yang berkenaan dengan kelahiran maupun yang lainnya dapat dilihat dalam ilmu *Tarikh Rijal al-Hadis* dan *ilm tarikh al-ruwat*.²³ Di samping itu, juga diperlukan ilmu lain yang sangat berperan membantu beberapa ilmu sebelumnya, ilmu *jarh wa ta'dil* (*character examination*). Ilmu ini sangat berguna dalam meneropong keberadaan periwayat hadis.²⁴ Dalam tradisi ilmu hadis yang semacam ini terdapat 12 tingkatan (*twelve levels*).²⁵

2. Keilmuan Hadis yang Berkaitan dengan Matan

Teks hadis tidak semuanya mudah untuk dipahami. Oleh Karena itu, ulama menciptakan ilmu garib al-hadis (the insufficiently known) untuk mempermudah matan hadis yang sulit dipahami terutama dikarenakan nilai sastranya yang tinggi. Kitab-kitab yang disusun oleh ulama misalnya al-Zamakhsyari, al-Faiq fi Garib al-Hadis. Di samping itu, untuk mengetahui latar belakang suatu hadis di turunkan maka diperlukan ilmu asbab al-wurud al hadis, ilmu ini sangat berperan dalam memahami makna teks suatu hadis. Hadis dapat dimaknai dengan baik misalnya dengan cara kontekstual atau sebaliknya secara tekstyal. Kenyataan ini akan memudahkan bagi

²¹ Muhammad Zubair Siddiqi, "The Science and Critique of Hadits (Ulumul Hadits)" dalam *hadith and Sunnah Ideals and Realities*, (Malaysia:Islamic Book Truth, 1996), hlm. 87-88.

²² Ibid., hlm.254-255

²³ Muhammad Zubayr Siddiqi 'Ajjaj al-khatib, Op.Cit. hlm.253-259

²⁴ Masalah *Ilmu Jarh wa ta'dil* selengkapnya dapat dilihat dalam Ibid.,hlm. 260-279

²⁵ Ibid., hlm.257

manusia untuk menyelam dan merekonstruksi kejadian-kejadian masa lampau dan menerapkannya untuk masa yang akan datang.

Dan keilmuan di atas belum dianggap cukup dalam memahami matan suatu hadis manakala tidak digunakan ilmu *tawarikh al-mutun*, yang di dalamnya dibahas kapan Rasulullah saw. menyampaikan sabdanya. Oleh karena itu, dalam penerapannya masih menggunakan ilmu *nasikh* dan *mansukh*.²⁶ Ilmu mukhtalaf alhadis (hadith harmonization).²⁷ Ilmu yang terkait dengan epistemologi ini tercakup dalam kitab *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadis* oleh Ibn Qutaibah, *Musykil al-Atar* oleh Abu Ja'far al-Tahawi dan Abu Faraj al-Jawzi' dalam *al-Tahqiq fi al-Ahadis al-Khilaf*.²⁸

3. Keilmuan Hadis yang Berkaitan dengan Sanad dan Matan

Ilmu yang bersandar terhadap sanad dan matan hadis adalah ilmu *ilal al-hadis*. Di dalamnya dibahas, berbagai hal yang berkaitan erat dengan sebab-sebab yang tersembunyi atas kelemahan suatu hadis. Kelemahan ini antara lain bisa disebabkan oleh upaya menyambung sanad padahal sanad tersebut terputus.²⁹ *Kitab Ilal al-Hadis* oleh al-Madini (234/818 M). seorang guru dari al-Bukhari dan *al Zahr al-Ma'luli al-Khabar al-M'lul* oleh Ibn Hajar al-Asqalaniy.³⁰ Ilmu ini membahas nama-nama yang mubham di sanad dan matan.³¹ Beberapa teori tersebut di terapkan oleh ulama dalam membukukan hadis. Dalam dunia ilmu hadis terkenal delapan kitab yang menjadi rujukan oleh umat Islam, *Sahih Bukhori*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan al-Nasa'iy*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan Ibnu Majah*, *Muwatta' Imam Malik* dan *Musnad Ahmad ibn Hanbal*. Sejumlah ulama tersebut telah menyeleksi ratusan ribu hadis dan tidak mencamtumkan hadis-hadis yang daif (lemah). Misalnya Ahmad ibn Hanbal menyeleksi dan sejumlah hadis 750.000 hadis dan hanya menerima 40.000 hadis saja. Demikian juga yang dilakukan oleh al-Bukhari yang menyeleksi 300.000

²⁶ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, Op.Cit., hlm. 287-290

²⁷ Ibid., hlm 283-286

²⁸ Ismail Raji al-Faruqi dan Lolamuis Lamy'a' al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1986), hlm. 258-259

²⁹ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, Op.Cit.,hlm. 291-298

³⁰ Ibid., hlm. 258

³¹ Subhi al-Shalih, *Ulumul Hadits wa Mustholahu*, (Cet. IX; Dar al-Ilm li al Malayin,1997),hlm. 112

hadis dan hanya memuat 7275 hadis saja dalam kitabnya, dan sebagainya.³² Dengan demikian, tampak bahwa hadis telah di teliti dan dijaga dari adanya pemalsuan hadis, kendari yang dilakukan belum sepenuhnya maksimal.

Upaya yang di hasilkan oleh ulama dahulu dalam upaya memberikan apresiasi terhadap hadis sehingga keberadaannya dapat teraktualkan dan terjaga kemurniannya patut di acungkan jempol. Itulah setting keilmuan yang dihasilkan oleh ulama terdahulu dan telah terbukukan dan dibakukan dalam sejumlah teori dan kaidah-kaidahnya. Keberadaan keilmuan tersebut masih relevan dalam peraturan hadis di masa yang akan datang. Namun untuk merespon dan mengakomodasi permasalahan yang muncul berkaitan dengan hadis terus berkembang, maka diperlukan berbagai keilmuan lain untuk membahas suatu hadis.

Demikian juga diperlukan upaya pengembangan yang signifikan dan dikaitkan dengan berbagai ilmu yang berkembang saat ini. Kecenderungan semacam ini makin dirasakan tidak saja terhadap hadis melainkan juga berbagai keilmuan lainnya. Sehingga kajian yang dilakukan melalui multidisipliner dan interdisipliner dari berbagai macam keilmuan yang senantiasa berkembang.

Kecenderungan keilmuan modern sekarang adalah semakin tidak mandiri suatu ilmu dan memerlukan bantuan ilmu-ilmu lain. Oleh karena itu, dalam kajian hadis perlu adanya dialog dengan keilmuan lain seperti sosiologi, antropologi, medis dan sebagainya. Tentu, apa yang dilakukan terhadap hadis harus disesuaikan dengan masalahnya. Permasalahan sanad dan periwayat tentu diperlukan ilmu sejarah, sosiologi, dan antropologi. Demikian juga terhadap matan hadis, ilmu biologi, medis, sains dan teknologi dan sebagainya dapat dilakukan dalam matan hadis. Namun, dalam beberapa hal berbagai keilmuan tersebut juga dapat digunakan dalam penilaian hadis secara umum baik sanad maupun matannya. Dengan demikian, upaya tersebut menjadikan ilmu hadis terus berkembang dan tidak stagnan.

Beberapa upaya yang telah dilaksanakan adalah pendekaran historis dalam kajian ilmu hadis yang dilakukan oleh M. Syuhadi Ismail. Beliau, telah memberikan

³² Ismail Raji' al-Faruqi dan Louis Lamy' al-Faruqi, Op.Cit.,hlm. 260-261

kaidah-kaidah sejarah dalam meneliti suatu hadis.³³ Demikian juga, beliau melakukan kontekstualisasi hadis Nabi Muhammad saw. sesuai dengan masa sekarang.³⁴ Dengan demikian, beliau patut disejajarkan dengan pakar hadis kontemporer lainnya, seperti M.M. Azami, dan sebagainya. Dari agaknya 'Ulum al-Hadis sebagai sebuah ilmu pengetahuan tetap berkembang. Ini sesuai dengan ciri-ciri sebuah ilmu pengetahuan.

D. KESIMPULAN

Suatu hadis harus terdiri atas sanad, rawi dan matan. Rentetan periwayat yang menjadi sandaran hadis harus dilihat dalam jalur sanad jelas dan merupakan orang yang memiliki kredibilitas dan dipercaya dalam upaya tahammul wa al-ada' hadis. Di samping itu, matan (text) suara hadis juga merupakan suatu yang penting karena di dalamnya terkandung inti ajaran yang di sampaikan periwayat yang di dalam jalur sanad tersebut.

Banyak argumentasi yang berkaitan erat dengan sanad terutama dari sarjana Barat yang menyabgikan keberadaan sanad. Sanad baru aja sejak masa Urwah dan keberadaannya bukan merupakan suatu sanad seperti sekarang. Adanya sanad yang berkembang dalam hadis merupakan rekayasa ulama abad kedua dan ketiga. Namun, di sisi lain penelitian yang mereka lakukan juga di tentang oleh pakar lainnya yang menganggap tradisi sanad sudah ada jauh sebelum abad pertama.

Hadis dilengkapi berbagai macam keilmuan yang tercangkup dalam anasirnya. Di samping itu juga keberadaannya telah dibakukan sedemikian rupa oleh ulama terdahulu sehingga pada kenyataannya kelihatan keilmuan hadis mandeg dan statis Di samping itu juga keberadaannya telah dibakukan sedemikian rupa oleh ulama terdahulu sehingga pada kenyataannya kelihatan keilmuan hadis mandeg dan statis serta tidak berkembang, sebagaimana keilmuan lainnya. Oleh karena itu, kajian yang segar dan serta tidak berkembang, sebagaimana keilmuan lainnya. Oleh karena itu, kajian yang segar dan kekinian diperlukan dalam upaya pengaktifan kembali ilmu hadis diperluklan. Merlukan dalam upaya pengaktifan kembali ilmu hadis diperluklan. Ilmu ini harus diperkaya dengan

³³ Lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988)

³⁴ M. Shuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual Telaah Ma'ani al-Hadis yang Universal, Temporal dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994)

keilmuan lain dalam berbagai analisisnya. Dengan demikian, keberadaannya menuju pembahasan yang komprehensif dan multidisipliner.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

azami, M.M. "Isnad and Its Significance dalam PK. Kroya (ed.), *Hadith and Sunnah Ideals and Realities*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1996.

----- *Studies in Early Hadith Literature* diterjemahkan dengan judul *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* oleh Ali Mustafa Ya'qub. Cet. I. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

al-Baqiy, Muhammad Fu'ad Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawiy juz . eiden*: E.J. Brill, 1937.

al-Faruqi, Ismail Raji dan Louis Lamnya' al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Macmillan Publishing Company, 1986.

al-Hadiy, Abu Muhammad Abd al-Mahdi Abd al-Qadir ibn Abd. *Turuq Takhrij Hadis Rasulullah saw*. Mesir: Dar al-I'tisam, t.th.

Hanbal, Ahmad ibn. *Musnad Ahmad ibn Hanbal*. Juz IV. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Hasyim, al-Husain Abd al-Majid. *Usul al-Hadis al-Nabawiy Ulumah wa Maqayisih*. Cet. II. Mesir: Dar al-Syuruq, 1986.

al-Idlibi, Salah al-Din. *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda Ulama' al-Hadis al-Nabawi*. Cet. I. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983.

Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual telaah ma'ani al-Hadis yang Universal, Temporal dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

----- *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkat dan Pemalsuannya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

----- *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Kritis dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

----- *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Itr, Nur al-Din. *Manhaj al-naqd fi 'Ulum al-Hadis*. Cet. II. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.

al-Khatib, Muhammad 'Ajajaj. *Usul al-Hadis Ulumah wa Mustalahuh*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.

al-Salih, Subhi, *Ulum al-Hadis wa Mustalahuh*. Cet. IX; Dar al-Ilm li al-Malayin, 1977.

Siddiqi, Muhammad Zubayr. "The Science and Critique of Hadith ('Ulum al-Hadis)" dalam *Hadith and Sunnah Ideals and Realities*. Malaysia: Islamic Book Trust 1996.

al-Suyutiy, *Tadrib al-Rawiy fi Syarh Taqrib al-Nabawiy*. Beirut: Dar al-Fikr, 1988.

Syakir, Ahmad. *Al-Fiyah al-Suyutiy fi 'Ilm al-Hadis*. t.d..

Al-tahhan, Mahmud. *Taysir Mustalah al-Hadis*. Surabaya, Bungkul Indah, t.th.